



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
2020

BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

*Suatu Hari
Mimpi
Akan
Kunyah*

TOGI SANDI SITUMORANG

TOGI SANDI SITUMORANG

Suatu Hari Mimpi Akan Kunyah



Cerita Anak Sumatera Utara

Suatu Hari
Mimpi Akan Kuraih
Togi Sandi Situmorang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

Suatu Hari

Mimpi Akan Kuraih

Togi Sandi Situmorang

Cerita Anak Sumatera Utara

SUATU HARI MIMPI AKAN KURAIH

Penulis cerita

Togi Sandi Situmorang

Tim penyunting | produksi

Wartono

Salbiyah Nurul Aini

Agus Bambang Hermanto

Indah Gustina

Eninta Kaban

Melani Rahmi Siagian

Sri Asrianti

Nofi Kristanto

Hasan Al Banna

Agus Mulia

Penata rupa | ilustrator

Muhammad Yassir

Wahidin

Cetakan pertama: September 2020

ISBN

Penerbit

Balai Bahasa Sumatera Utara

Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan

Telepon/Faksimile: (061) 7332076

Pos-el: balaibahasa_medan@yahoo.co.id

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Facebook: Balai Bahasa Sumatera Utara

Twitter: @balaibahasa_su

Instagram: [balaibahasa.sumut](https://www.instagram.com/balaibahasa.sumut)

Youtube: Balai Bahasa Sumut

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Peningkatan minat baca pada anak-anak Indonesia merupakan upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Upaya menjadikan bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila, sebagaimana visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020—2024, memerlukan penyediaan bahan dan jenis bacaan yang cukup. Namun, tidak dapat dimungkiri, bahan bacaan hasil karya penulis Indonesia yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak masih sangat minim. Padahal, anak-anak sangat membutuhkan bacaan yang sesuai dengan usianya dan lingkungannya untuk menumbuhkan minat baca.

Selain jumlahnya yang kurang, kualitas bacaan untuk anak-anak juga masih kurang bagus. Misalnya, kurangnya penulisan cerita yang tingkat keterbacaannya sesuai untuk anak-anak. Cerita anak kerap menggunakan bahasa yang sulit dicerna oleh anak-anak; kalimat-kalimat yang tertulis di dalamnya belum tentu *nyambung* ke dunia anak-anak. Untuk itulah cerita anak dengan judul *Suatu Hari, Mimpi Akan Kuraih* hadir bagi pembaca. Kehadirannya perlu disambut dengan gembira karena ini adalah wujud kecintaan kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak Sumatera Utara.

Ihwal penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Sayembara Menulis Cerita Anak 2020. *Suatu Hari, Mimpi Akan Kuraih* karya Togi Sandi Situmorang tersebut adalah satu dari lima naskah terbaik sayembara.

Bersamaan dengan karya itu, diterbitkan empat bacaan: *Kisah Bobby si Anak Gajah dan Paman Monyet* karya Tri Fitri Nasution, *Dua Rahasia* karya Eka Dianta Br Perangin-angin, *Surga Tersembunyi di Pulau Nirwana* karya Ismaliyah Yusuf Rangkuti, dan *La'izu Sangifi* karya Mesrawati Telaumbanua. Selain itu, terdapat naskah nomine khusus dengan judul *Merkamenjen* karya Rahmayanti Chaniago yang turut diterbitkan setelah dilakukan penyesuaian penulisannya untuk menghela pengetahuan anak mengenai alam Sumatera Utara sebagai penghasil kemenyan terbaik dalam legenda dunia.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada para penulis lima naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak 2020 dan penulis naskah nomine khusus tersebut, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, bahan bacaan ini tidak akan pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim penilai naskah (Gol A Gong, Maryanto, Indriani, Anharuddin Hutasuhut, dan Agus Mulia) atas kerja keras dan kegigihannya menyeleksi karya terbaik dari yang sangat baik. Tidak terkecuali, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penyunting dan penata rupa bahan bacaan ini serta semua anggota panita pelaksana Sayembara Menulis Cerita Anak 2020.

Mudah-mudahan dalam bahan bacaan ini bisa ditemukan dunia anak yang penuh kreasi dan inspirasi.

Semoga bacaan literasi ini dapat memberi sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

Medan, 24 Agustus 2020

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Dr. Maryanto, M.Hum.

Isi Buku

- **Ayo, Cepatlah!**
- **Aku Ingin Jadi Pelukis**
- **Kejutan Ini Sangat Menakjubkan**
- **Hukuman dari Bapa**
- **Bahagia itu Berawal dari Sini**
- **Ini Nyata, Bukan Mimpi!**



Ayo, Cepatlah!

Kuangkut kayu-kayu bakar yang baru saja kubelah ke dalam rumah. Setelah itu, kulanjutkan mengangkat jemuran yang sudah kering.

Apa lagi, ya?

Ah, ya! Kandang anak-anak ayam harus kututup sempurna supaya tidak dimangsa musang atau tikus.

Beres semua.

Aku berlari ke kamar mandi, sekadar membasahi wajah dengan air. Sekarang aku harus pergi. Aku tidak mau terlambat.

“*Opuuuung*, aku pigiiiiii!” Aku berteriak dari pintu depan. Tanpa menunggu jawaban *opung*, aku menghambur pergi.

Kakiku berlari sekuat yang kubisa. Kuhindari kubangan-kubangan kecil berisi air supaya kakiku tidak kotor. Aku berhenti di sebuah tikungan. Napasku terengah-engah. Syukurlah, aku belum terlambat. Mereka masih menungguku.

Kuteruskan lariku meski tidak sekencang yang tadi kulakukan.

“Akhirnya kau datang juga.” Parlin menatapku sebal.

“Sabar sedikitlah, Parlin!” Nando tersenyum pada Parlin, “Todo kan, harus cuci piring. Harus nyapu dulu. Belum lagi, harus memandikan *opung*-nya.”

Monang dan Parlin tertawa geli.

Aku meringis, tidak sakit hati pada ucapan Nando. Yang dikatakannya itu memang benar, walau sudah dilebih-lebihkannya. Memang tugasku mencuci piring dan menyapu rumah, tapi aku tidak pernah memandikan *opung*. *Opung* bisa mandi sendiri, aku hanya menyediakan air panas untuknya mandi.

“Ayo, berangkat!” ajak Monang.

Parlin, Nando, dan Monang menaiki sepeda masing-masing. Seperti biasa, aku dibonceng Parlin karena hanya sepeda Parlin yang memiliki boncengan.

Ketiga temanku itu saling berusaha memimpin di jalan yang tidak lebar. Di kanan dan kiri terbentang sawah yang luas. Mereka tertawa dan bercanda, sementara di boncengan, mulutku tertutup rapat. Aku merasa tidak enak hati. Seringkali ketiga temanku itu harus lama menungguku. Itu

karena aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaan di rumah.

Tak sampai sepuluh menit, jalan yang kami lintasi adalah deretan hotel, restoran, serta penjual aksesoris. Tuktuk, desa kami ini, memang salah satu desa wisata yang sangat terkenal di Pulau Samosir, Sumatra Utara. Tidak hanya turis dalam negeri, turis luar negeri juga banyak berkunjung ke sini. Mereka menginap di hotel maupun penginapan yang terdapat di tepi danau Toba.

Di jalan yang menanjak, kami berbelok ke kiri. Tempat yang kami tuju berada di sebuah jalan kecil. Bangunannya dua lantai. Lumayan besar dan selalu tampak sepi. Halamannya sangat luas, ada pohon alpukat di sudut kanan, pohon mangga di sebelah kiri, dan berbagai jenis bunga disekelilingnya yang tidak kuketahui namanya.

Kami melintasi bagian samping rumah. Nah, keramaian itu ada di belakang. Di sana beberapa pekerja Bang Mulia sedang melakukan berbagai tugas. Sebagian memahat, sebagian pengecat, dan sebagian lagi memotong kayu.

Aku tersenyum. Aku suka melihat kesibukan di sini. Aku suka mendengar suara pemotong kayu itu bekerja. Bahkan aku suka bau cat dan suara kayu yang diampelas.

"*Tulang*, mana Bang Mulia?" aku bertanya pada *Tulang* Hombing.

"Apa kau tidak dikabarinya?" lelaki gemuk itu menatapku, "dia belum pulang dari Jakarta."

"Pamerannya belum selesai?" kupikir pameran Bang Mulia di Jakarta sudah selesai.

"Entalah." *Tulang* Hombing mengamati kayu di hadapannya.

Melihat pola yang sudah tergambar di kayu jati itu, kurasa *Tulang* Hombing hendak membuat patung manusia. Menurutnya, kayu jati bagus dijadikan patung karena kayu itu kuat dan seratnya menarik.

"Ayo, kita pergi," ajak Parlin pada Nando dan Monang, "kita berenang saja."

Tulang Hombing menatap Parlin. "Apa maksudmu?"

"Kan, Bang Mulianya lagi di Jakarta, *Tulang*," Parlin meringis.

"Memangnya, pada siapa kau belajar di sini?"

Ketiga temanku itu saling tatap. Tanpa dikomando, ketiganya berlari meninggalkan tempat itu.

"Besok saja belajarnya, *Tulang*. Sekarang kami mau berenang. Todo, jam empat kau kujemput," Parlin berteriak.

“Dasar, anak-anak nakal!” *Tulang* Hombing geleng kepala, “kau, apa yang akan kau lakukan di sini?”

“Melihat-lihat saja, *Tulang*. Boleh, kan?”

“Boleh saja.”

Aku duduk tidak jauh dari tempat *Tulang* Hombing bekerja. Pekerja Bang Mulia berjumlah enam orang. Setiap orang memiliki tugas masing-masing. Ada yang memahat, ada yang mengamplas dan mengecat ukiran yang telah jadi. Aku kagum pada mereka, sebatang kayu bisa mereka ukir menjadi patung manusia, tongkat *tunggal panaluan*, *rumah bolon*, serta banyak benda lainnya yang menjadi ciri khas Samosir dan danau Toba.

Sampai jam setengah lima, Parlin belum menjemputku. Sebentar lagi tempat ini tutup dan pegawai Bang Mulia pulang ke rumah masing-masing. Kuputuskan pulang jalan kaki saja. Tidak masalah bagiku. Aku bahkan pernah berjalan kaki siang hari ketika teman-temanku tidak sabar menunggu.

Lebih dua kilometer jarak yang harus kutempuh. Sayangnya, belum setengah perjalanan, hujan menahan langkahku. Aku berdiri gelisah di depan warung kopi. Aku harus tiba di rumah sebelum bapa dan mamak sehingga saat mereka pulang, semua pekerjaan rumah sudah beres.

Bapa pasti marah kalau aku pulang terlambat. Membayangkannya saja membuatku nekat menerobos hujan. Aku berlari secepat yang kubisa. Tidak kupedulikan air-air hujan jatuh di puncak kepala. Aku tidak takut bila nanti demam karena mandi hujan.

Aku berdiri di bawah hujan. Pintu depan rumah kami terbuka lebar. Itu artinya bapa dan mamak sudah pulang dari ladang. Tubuhku bergetar, tapi kurasa itu karena aku ketakutan. Bapa orang yang paling kutakuti di dunia ini. Selama ini aku selalu menuruti ucapan bapa.

Aku berjalan ke samping. Sebaiknya aku masuk dari pintu belakang. Mamak pasti sedang memasak di dapur. Aku memilih diomeli mamak dibanding dimarahi bapa. Ternyata, aku salah. Justru bapa yang sedang memanaskan makanan babi.

“Berapa uang yang kau bawa pulang hari ini?”

Tubuhku menempel di daun pintu dapur yang terbuka. Kepalaku menunduk, menatap air-air dari tubuhku menetes ke lantai.

“Kau semakin berani dan bandal.” Lelaki kurus itu memasukkan satu kayu kering ke dalam tungku.

Mulutku tertutup rapat. Aku tidak perlu membela diri mengapa pulang terlambat. Bapa tidak akan mengerti sebab bapa tidak pernah suka aku pergi ke tempat Bang Mulia. Menurut bapa, itu hanya perbuatan sia-sia.

Mamak keluar dari kamar mandi. "Cepat mandi. Nanti kau sakit," katanya padaku.

Bapa melemparkan kayu bakar ke lantai. "Kau terlalu memanjakannya. Sekarang, dia tidak mau mendengar ucapanku lagi. Lihat saja nanti, menginjak kepalaku pun dia akan berani."

"Kau terlalu berlebihan. Todo bukan orang seperti itu. Aku mengajarnya sopan santun."

"Bela saja terus ..."

Pelan-pelan aku masuk ke kamar mandi.

Aku anak sulung dari tiga bersaudara. Kedua adikku perempuan, namanya Maria dan Ronauli. Tiga tahun lalu, tidak lama setelah Uli lahir, Maria dibawa *bapa tua* Herman ke Medan. *Bapa tua* Herman itu salah satu abang kandung bapa. Mamak dan *opung* menangis sewaktu Maria dibawa. Sampai kini, aku tidak mengerti mengapa Maria harus pergi dari sini.

Karena masih kecil, Uli lebih sering ikut ke ladang daripada tinggal di rumah. Tidak ada yang menjaganya di rumah. *Opung* sudah sangat tua. Jangankan menjaga Uli, untuk beberapa urusan saja *opung* sudah harus dibantu.

Itulah sebabnya aku tidak ikut ke ladang. Selain menemani *opung* di rumah, tugasku adalah membereskan rumah. Juga mengurus ayam dan babi. Kadang aku merasa tugasku itu terlalu banyak. Aku iri pada teman-temanku, seperti Parlin, Monang, dan Nando. Mereka tidak memiliki tugas apapun selain belajar. Setiap hari mereka bebas bermain.

Sementara aku, bapa sering marah padaku. Padahal, aku selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikannya. Yah, kecuali satu hal. Aku memang selalu pergi ke tempat Bang Mulia meskipun bapa melarangku. Sebab aku suka menggambar. Aku takjub melihat lukisan-lukisan yang dihasilkan Bang Mulia.

“Mulai besok, kau ikut ke ladang,” kata bapa padaku, setelah kami menyelesaikan makan malam.

“Kenapa?” tanya *opung*.

“Kami butuh tenaganya di ladang.”

“Aku juga butuh bantuan Todo di sini.”

Bapa mendengus. “Dia justru lebih sering keluyuran, *Inang*.”

“Todo pergi setelah menyelesaikan tugas-tugasnya.”

“Tadi, aku yang memasak makanan babi. Aku yang memasukkan ayam-ayam ke kandang.”

“Itu memang tugasmu sebagai kepala rumah tangga. Tugasmu mencari uang untuk keluargamu.”

Bapa mendengus lagi. Tapi tidak membantah ucapan *opung*. Bapa memang orang yang keras, tapi tidak sering membantah ucapan ibunya, *opung*-ku itu.



Aku Ingin Jadi Pelukis

Bang Mulia meminta kami datang dua kali seminggu. Di sana kami boleh melukis atau mengukir. Pada awalnya, jumlah anak yang datang lebih dari sepuluh orang. Lalu berkurang satu per satu hingga tinggal aku, Parlin, Nando, dan Monang. Kulihat Bang Mulia kecewa, tapi tidak berkata apa pun.

Sebelum belajar pada Bang Mulia, aku sudah sering menggambar memakai pensil atau spidol. Di tempat Bang Mulia aku melukis memakai cat air, bahkan juga pernah melukis di kanvas memakai cat minyak.

Ternyata, tidak mudah melukis memakai cat. Bang Mulia mengajarku dengan sabar. Dari Bang Mulia aku tahu, dua warna bila dicampur akan menghasilkan warna baru. Misalnya, warna biru dicampur warna merah akan menghasilkan warna ungu. Sementara campuran warna merah dan kuning akan menghasilkan warna jingga.

Aku memilih belajar melukis, sementara Parlin, Monang, dan Nando lebih tertarik pada ukiran. Mereka belajar pada *Tulang Hombing*. Menurutku, mereka lebih suka datang untuk bermain-main saja. Begitulah. Akibatnya, tidak

jarang salah satu dari mereka absen. Bahkan, beberapa kali hanya aku sendiri yang datang. Pernah juga mereka berbelok di tengah jalan. Terpaksa aku turun dari boncengan dan meneruskan perjalanan dengan jalan kaki.

Seperti sekarang, aku datang sendiri. Aku menemui Bang Mulia di lantai dua. Dia sudah pulang dari Jakarta.

“Kau sendirian?”

“Iya, Bang!”

Bang Mulia menarik napas kecewa. “Berarti rezekimu.”

“Maksud Abang?”

Bang Mulia menunjuk sesuatu di atas meja. “Oleh-oleh dari Jakarta. Untukmu saja semua.”

Aku hendak meraup bungkusannya itu.

“Eit, nanti saja! Oleh-oleh itu tidak pergi ke mana-mana.”

Aku meringis malu, “Bagaimana pameran di Jakarta, Bang?”

“Sangat menarik. Banyak pengunjung. Setengah lukisan Abang laku terjual.”

Aku bahagia mendengarnya, “Lukisan Abang memang bagus-bagus.”

“Oh ya, begitu menurutmu?”

Aku mengangguk kuat-kuat, “Buktinya, laku terjual, kan?”

“Benar juga.” Bang Mulia tertawa kecil.

Aku menatap lukisan yang tengah dikerjakan Bang Mulia. Bang Mulia melukis dua anak lelaki sedang berlari di atas bukit. Jauh di bawah mereka, terbentang danau yang begitu luas.

Bang Mulia melanjutkan lukisannya, sementara di sebelahnya aku menatapnya tanpa berkedip. Tangan Bang Mulia bernoda cat minyak. Aku suka melihat tangannya. Beberapa waktu lalu, saat mencoba melukis di kanvas memakai cat minyak, dengan sengaja tanganku kukotori cat itu. Saat itu aku merasa seperti pelukis sungguhan.

Kemudian, kubayangkan aku yang berada di kursi itu. Duduk menghadapi kanvas yang telah dipasang spanram. Supaya lebih nyaman, Bang Mulia memasang spanram itu di *easel*. Memang aku sudah lama suka menggambar, tetapi semua peralatan lukis itu adalah hal baru bagiku. Dari Bang Mulia aku tahu nama serta fungsinya. Yang disebut spanram itu adalah bingkai kanvas, berfungsi untuk menahan kanvas supaya tidak bergerak-gerak saat dilukis. Sementara *easel*

berfungsi untuk menahan kanvas. Sering juga ia disebut tripod, kakinya ada tiga.

“Apa yang kau lihat?” Bang Mulia tersenyum.

Aku tersentak. “Aku ingin seperti Abang,” kataku malu-malu, “jadi pelukis hebat.”

“Abang belum pelukis hebat. Masih harus banyak belajar. Tapi, Abang suka mimpimu. Teruslah pupuk keinginanmu itu. Jangan pernah berhenti belajar.”

“Iya, Bang!” Kepalaku mengangguk kuat-kuat.

Kuambil kertas kerjaku beberapa hari yang lalu. Kertas itu berisi sketsa yang belum selesai. Aku hendak melukis sebuah *jabu bolon* dengan dua anak bermain di halamannya serta sebatang pohon *jajabi* yang rindang di belakang rumah. Dengan pensil, kuteruskan sketsa atau garis gambar yang belum selesai itu.

Meja tempatku melukis berada di samping Bang Mulia. Sesekali aku bertanya atau Bang Mulia yang memeriksa gambarku.

“Kepala anak perempuan ini terlalu besar,” Bang Mulia mengomentari gambarku.

Aku menghapusnya. Membuatnya lebih kecil.

Dua jam berlalu sangat cepat. Sketsa sudah selesai kubuat. Beberapa bagian telah kuberi warna. Aku masih betah melukis. Tapi, aku harus pulang. Aku tidak mau bapa marah lagi padaku. Kubersihkan beberapa kuas serta palet yang kugunakan kemudian mengelapnya hingga kering.

Aku pamit pada Bang Mulia.

“Jangan lupa oleh-olehnya.” Bang Mulia menunjuk dengan kuas di tangan kanannya.

Kuraih kantong plastik itu. “Terima kasih banyak, Bang!”

Bang Mulia mengangguk sambil menyibak poninya dengan pergelangan tangan. Kurasa, sudah waktunya Bang Mulia memotong rambut.

Aku melangkah riang. Dalam perjalanan kuintip bungkusan itu. Banyak kue di dalamnya. Sebagian kue-kue ini akan kuberikan pada Parlin, Nando, dan Monang. Karena pasti Bang Mulia membawa ini untuk mereka juga.



Kejutan Ini Sangat Menakjubkan

Ketiga temanku tidak mau lagi belajar mengukir di tempat Bang Mulia. Kata mereka, mengukir itu sangat membosankan, membuat mereka mengantuk. Ketika kuusulkan sebaiknya mereka belajar melukis, mereka saling pandang kemudian tertawa lucu.

“Kita tidak bisa memaksakan mereka untuk terus datang,” kata Bang Mulia ketika berita itu kusampaikan padanya, “mungkin minat mereka di bidang lain. Bagaimana denganmu, Todo?”

“Aku akan terus melukis, Bang. Itu juga kalau Abang izinkan.”

Bang Mulia tertawa. Dia menepuk bahunya, “Itu yang ingin Abang dengar. Sekarang, naiklah ke atas! Abang mau ke galeri sebentar.”

“Iya, Bang!”

Galeri yang dimaksud Bang Mulia adalah tempatnya menjual lukisan dan patung serta ukiran lainnya. Selain menjual lukisannya sendiri dan ukiran para pekerjanya, galeri

itu pun menjual lukisan dan hasil karya para perupa yang ada di sekitar Tuktuk.

Galeri itu tidak jauh dari puskesmas Tuktuk. Aku sering berkunjung ke sana. Ruangannya luas. Lukisan maupun patung serta ukiran yang dijual di sana semuanya bagus. Bang Mulia menyeleksi barang yang bisa dipajang di galeri itu.

Suatu saat, aku ingin lukisanku dijual juga di galeri itu. Pasti menyenangkan bila lukisanku itu terjual. Uangnya akan kuberikan pada bapa. Supaya bapa senang dan mengizinkanku belajar melukis di tempat Bang Mulia. Membayangkannya saja membuatku senang. Aku berlari dari samping rumah. Aku tidak sabar untuk segera melukis.

“Mana teman-temanmu?” *Tulang* Hombing menyapa.

“Mereka tidak akan datang lagi, *Tulang!*”

“Syukurlah. Mereka hanya mengganggu saja di sini. Tidak serius ingin belajar.”

Aku hanya tersenyum, “Aku naik ke atas, *Tulang!*”

“Mulia sedang keluar!”

“Kami ketemu di depan tadi, *Tulang*. Bang Mulia memintaku naik.”

“Naiklah. Belajar kau yang serius. Jadi pelukis pun bisa punya banyak duit,” *Tulang* Hombing tertawa.

Ruang lukis. Begitulah Bang Mulia menyebut ruangan tempatnya melukis. Di ruangan itu tergantung beberapa lukisan karya Bang Mulia. Sudah lebih sebulan aku rutin berada di sini, dua kali seminggu. Tetapi, aku belum pernah memasuki ruangan lain. Aku jadi penasaran dengan ruangan lain rumah ini. Pasti sangat bagus.

Kumasuki ruangan di sebelah Ruang Lukis. Itu seperti ruang tamu. Ada sofa bagus, televisi yang sangat besar, lemari kaca berisi sangat banyak piala. Dalam lemari kaca itu juga ada beberapa foto anak-anak. Aku hendak menuju lemari kaca itu saat kudengar suara Bang Mulia di bawah.

Aku bergegas kembali ke Ruang Lukis. Segera kusiapkan alat melukisku. Hari ini, aku memasuki tahap akhir pewarnaan lukisanku.

Tidak sampai dua jam kemudian, lukisanku pun selesai. Aku menatapnya dengan bangga. Hasilnya memang tidak seperti lukisan Bang Mulia, tetapi itu adalah lukisan pertamaku menggunakan cat air. Lukisanku sebelumnya rusak karena aku salah mewarnai.

“Tuliskan namamu di sini.” Bang Mulia menunjuk sebelah kanan bagian bawah, “supaya orang tau bahwa ini lukisanmu.”

Aku menuliskan namaku di sana. Todo Hamoraon. Aku menatap coretan namaku itu. Ah, menyenangkan sekali melihatnya.

“Tinggalkan saja lukisan itu!” kata Bang Mulia ketika aku permisi pulang.

Aku agak kecewa, karena sempat berharap lukisan itu bisa kubawa pulang. Aku akan menunjukkannya pada *opung*.

“Datanglah hari Jumat. Ada kejutan untukmu.”

“Kejutan apa, Bang?”

Bang Mulia tersenyum, “Rahasia.”

Aku jadi tidak sabar menunggu hari Jumat.

Mana kejutannya?

Hampir jam empat, hari Jumat. Sebentar lagi waktuku pulang. Bang Mulia belum memberikan kejutan itu. Mungkin Bang Mulia lupa, tetapi aku sangat segan bertanya padanya. Andai saja Bang Mulia tahu, tiga hari ini aku selalu memikirkan kejutan apa yang akan kudapatkan.

Saat pamit pulang, barulah Bang Mulia memberikan kejutan itu, “Ini untukmu. Bukalah!”

Mataku terbelalak menatap bungkusannya itu. Lukisanku, telah diberi bingkai yang sangat bagus. Sekarang lukisan itu jauh lebih bagus daripada saat terakhir kulihat. Aku meraba tulisan namaku yang berada di lukisan itu.

“Nanti lukisan ini akan kugantung di rumah.”

“Seharusnya memang digantung. Kalau direndam, itu cucian kotor namanya.”

Aku tergelak mendengar lelucon Bang Mulia.

Aku permissi pulang. Bang Mulia memasukkan lukisan itu ke dalam kantong berwarna hitam. Tidak seperti biasanya, Bang Mulia mengantarku ke bawah.

“Todo, ada yang ketinggalan,” katanya saat aku berada di pintu pagar.

“Apa, Bang?” aku menatap pemuda putih jangkung itu.

“Itu!” Bang Mulia menunjuk ke bawah pohon mangga, “sepedamu.”

Aku tertawa, “Itu bukan sepedaku, Bang!”

“Sekarang menjadi sepedamu. Bawalah pulang!”

Mataku terbelalak lebar, “Abang serius?”

“Tentu saja!”

“Tapi, ...”

“Pakailah! Sebagai bayarannya, kau janji harus selalu datang melukis ke sini. Itu sudah cukup.”

“Aku janji, Bang!” aku mengangguk kuat-kuat, “terima kasih banyak!”

Bang Mulia mengacak rambut lurusku, “Pergilah! Sepertinya akan hujan.”

Aku pergi dengan sepeda baruku. Kantongan berisi lukisanku berayun-ayun di setang. Kejutan yang diberikan Bang Mulia sangat di luar dugaanku. Aku tidak sabar segera tiba di rumah. Uli pasti senang kalau kubonceng dengan sepeda ini.

Sepanjang jalan aku berteriak heboh. Biar saja orang-orang yang kulintasi menatap heran. Aku sangat bahagia. Aku punya sepeda sekarang.

Saat gerimis jatuh lalu disusul hujan, aku tetap mengayuh sepeda. Justru tangan kiriku tengadah menangkap air hujan. Air itu kupercikkan ke wajahku sendiri. Aku tertawa geli karena sebagian justru masuk ke mulut.

Sepeda kuparkir di depan rumah. Tubuhku basah. Pintu depan tertutup, kurasa *opung* berada di kamarnya. Sebaiknya aku masuk melalui pintu belakang saja. Aku melangkah ke belakang.

Ya, Tuhan!

Mataku terbelalak. Sebelum pergi tadi, aku lupa mengangkat kasur yang kujemur. Aku berlari menyambar kasur itu, tetapi tidak bisa kuangkat karena sudah dipenuhi air. Dengan terhuyung-huyung kasur itu kuangkat ke dapur.

Kakiku sampai bergetar menatapnya. Kali ini habislah aku. ***



Hukuman dari Bapa

Pulang sekolah, aku harus ke ladang. Tidak ada lagi jadwal melukis dua kali seminggu. Itu keputusan bapa. Bapa bilang, belajar melukis membuatku melupakan tugas-tugasku. Bapa juga bilang, tidak ada gunanya aku jago melukis.

Tadi, bapa marah besar menemukan kasurnya basah kuyub tersiram hujan. Kalau tidak dilerai *opung*, mungkin bapa sudah memukulku. Aku menangis pelan-pelan ketika bapa membanting lukisanku. Piguranya patah, kacanya pecah berkeping-keping. Lukisan itu disobek bapa menjadi empat bagian. Aku berlari menyelamatkan kertas lukisan itu saat dibuang bapa dari jendela.

Opung membawaku ke kamarnya. Kami menyatukan lukisan itu, kemudian kami tempel di kardus tebal.

“Lukisanmu bagus!” kata *opung*, “siapa kedua anak yang sedang bermain ini?”

“Itu aku dan Uli,” sahutku pelan.

“Kenapa tak ada Maria?”

“Maria sedang membantu mamak di dapur,” sahutku asal. Aku juga baru sadar, mengapa tak terpikir olehku menggambar Maria juga di sana.

Opung menatap lukisan itu. Tangan keriputnya menyentuh dua anak yang sedang bermain. Tidak lama kemudian, air mata menetes di pipinya.

“Kenapa *opung* menangis?”

“Ah, tak apa!” *opung* menghapus pipinya, “gambar ini kita gantung di sini saja?”

Aku menatap kamar *opung*, “Di samping lemari saja, *Opung!*”

“Gantunglah! Entah kapan, kita pasang piguranya.”

Kugantung lukisan itu di samping lemari pakaian. Kubayangkan lukisan itu masih dalam pigura yang cantik.

“Ceritakan pada *opung*, guru melukismu itu. Baik sekali dia memberimu sepeda.”

“Bang Mulia memang sangat baik, *Pung!* Aku ingin seperti dia.”

“Jadi, namanya Bang Mulia,” *opung* bergumam, “kenapa kau ingin seperti dia?”

“Bang Mulia pandai melukis. Lukisannya banyak yang laku terjual.”

“Mahalkah harga lukisannya?”

Aku garuk kepala, kemudian meringis. Aku tidak tahu berapa Bang Mulia menjual lukisan-lukisannya.

“Kurasa mahal, *Opung*. Barang-barang di rumah abang itu sangat mewah. Dia punya tivi yang besar, punya kulkas.”

“Di mana kau mengenalnya?”

“Waktu itu, Bang Mulia berkunjung ke sekolah. Dia sedang melukis sekolah kami. Bang Mulia menawari kami belajar melukis atau mengukir, di rumahnya. Semuanya gratis.”

“Anak yang sangat baik. Semoga Tuhan selalu memberkatinya!”

“Amin!”

“Kau harus bisa meniru kebajikannya itu.” *Opung* menatapku, “jangan pernah pelit berbagi.”

Aku mengangguk, “Tapi, *Opung*...”

“Kenapa?”

“Tadi Bang Mulia bilang, aku harus berjanji padanya.”

“Janji apa?”

“Bahwa aku harus selalu rajin belajar melukis.”

“Suatu hari nanti, kau pasti boleh belajar melukis lagi,” *opung* membesarkan hatiku.

“Benarkah?”

Opung mengangguk, “Bapamu tadi sangat marah karena malam ini terpaksa dia tidur tanpa kasur. Makanya tadi *opung* diam saja. Tapi, *Opung* pastikan, tak lama lagi kau sudah boleh belajar melukis. Sekarang, ikuti saja dulu perintahnya.”

Kupeluk tubuh *opung* yang kurus. Kalau tidak ada *opung*, entah bagaimana nasibku.

Waktu berjalan lebih lambat. Aku bosan dengan kegiatanku sehari-hari. Pulang sekolah, aku pergi ke ladang. Di ladang aku mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di sekitar bawang. Selain itu, aku juga harus ke ladang jagung untuk mengusir burung yang berusaha mematuki biji-biji jagung. Tidak lama lagi memasuki musim panen. Akan semakin banyak pekerjaan yang harus kami selesaikan.

Setelah makan malam, *opung* menemaniku belajar. Katanya, supaya aku tidak mengantuk. Ya, aku memang ingin tidur setelah makan malam. Aku lelah setengah harian bekerja di ladang. Akan tetapi, kata *opung*, aku harus belajar untuk mengubah kehidupan keluargaku. Aku harus jadi anak pintar. Sekolah yang tinggi.

Opung duduk di situ sambil mengunyah sirih. Bila aku menguap, *opung* mengajakku bercakap. *Opung* suka menceritakan masa kecilnya dan masa kecil bapa. Dari *opung* aku tahu, semasa kecil bapa sudah berbeda dengan abang dan kakaknya. Bapa sering bolos sekolah dan tidak mau belajar di rumah.

“Lihat sekarang hasilnya, abang dan kakaknya semua jadi orang berhasil.”

“Aku tidak mau seperti bapa.”

“Jangan pernah malas belajar. Belajar apa saja.”

“Termasuk belajar melukis?” aku menatap *opung*.

“Termasuk itu,” ucap *opung* dengan yakin, “tapi, jangan lupa! Belajar di sekolah, tetap nomor satu.”

“Pasti itu, *opung!*”

Aku tidak sabar. Kapan boleh belajar melukis lagi. Seminggu lalu, aku menemui Bang Mulia karena tidak bisa memenuhi janjiku untuk selalu belajar melukis. Aku datang hendak mengembalikan sepeda pemberiannya. Bang Mulia bilang sepeda itu milikku, jadi tidak perlu mengembalikan kepada siapapun.

Aku menolak ketika Bang Mulia memberiku peralatan melukis serta banyak cat untuk kupakai di rumah. Kubilang,

bapa pasti marah bila melihatku melukis di rumah. Bang Mulia mengangguk mengerti. Katanya, aku boleh datang kapan saja untuk melukis di rumahnya.

“*Pung*, kenapa Bang Mulia sangat baik padaku, ya?”

“Karena kau orang baik. Tuhan selalu mempertemukan orang baik dengan orang baik.”

“Begitu?” aku tidak percaya.

Opung mengangguk, “Tentu saja seperti itu.”

“Bang Mulia tinggal sendirian di rumah itu. Aku penasaran di mana keluarganya.”

“Tak pernah kau tanyakan?”

Aku menggeleng, “Tapi, aku pernah melihat foto di lemarnya. Foto dua anak laki-laki.”

“Mungkin itu adiknya.”

“Di mana mereka? Juga bapa dan mamaknya?”

Opung tertawa, “Tentu saja *Opung* tidak tau. Yang namanya Bang Mulia saja *Opung* tidak kenal.”

Aku menggaruk kepalaku.

“Saran *Opung*, kau jangan terlalu banyak tanya padanya. Tentang keluarganya.”

“Kenapa, *Pung*?”

“Tidak semua orang suka bercerita tentang keluarganya. Mungkin, ada bagian yang ingin ia simpan sendiri.”

“Oh, begitu?” aku mengangguk. Meski tidak seluruhnya mengerti ucapan *opung*.



Bahagia itu Berawal dari Sini

Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Peribahasa itu yang terjadi padaku sekarang. Setelah bapa melarangku belajar melukis, sekarang bapa memintaku tidak masuk sekolah untuk beberapa hari. Aku harus membantu mamak memanen jagung di ladang. Aku tidak keberatan membantu mamak di ladang, tetapi aku tidak mau sampai tidak masuk sekolah. Aku akan membantu mamak sepulang dari sekolah. Bekerja sampai malam pun aku bersedia.

“Tak kasihan kau sama mamakmu?” bapa marah permintaannya kutolak.

“Todo bisa membantuku sepulang sekolah,” kata mamak, “kau jangan keterlaluan padanya.”

“Jagung-jagung itu harus dipanen secepatnya.”

“Biar Todo sekolah. Aku yang memanen jagung itu di ladang.” *Opung* menatap bapa. “Jangan karena kau tidak mampu, anakmu kau paksa memikul tanggung jawabmu. Dia masih kecil.”

“*Inang* terlalu memanjakannya.”

“Mengizinkan sekolah kau bilang memanjakan?” seru opung keras, “kau yang keterlaluhan, melarang anakmu sekolah.”

“Aku bukan melarang, *Inang*. Hanya memintanya tidak masuk sekolah beberapa hari.”

“Mengapa bukan kau yang memaksakan dirimu memanen jagung itu di ladang? Yang sakit kakimu, bukan tangan atau kepalamu.”

Selalu saja begitu. Seringkali *opung* harus bertengkar mulut dengan bapa karena membelaku. Aku capek mendengarnya. Kuganti seragamku. Dengan marah aku pergi ke ladang. Namun, di tengah perjalanan aku tidak mampu menahan airmata. Aku marah pada bapa. Selama ini aku berusaha menjadi anak yang berbakti. Tidak pernah melawan orangtua, rajin membantu pekerjaan mereka. Aku jarang bermain-main bersama teman-temanku. Namun, bapa selalu saja meminta lebih padaku.

Bapa sudah melarangku belajar melukis. Sekarang, bapa memintaku tidak masuk sekolah untuk menggantikannya bekerja di ladang. Bapa tidak bisa ke ladang karena kaki kanannya terkilir. Kemarin malam bapa jatuh dari sepeda motor saat pulang dari warung kopi.

Bapa egois. Bapa selalu bertemu teman-temannya di warung kopi, tetapi bapa melarangku belajar melukis. Bapa kecelakaan, aku yang harus menggantikannya bekerja di ladang. Bapa berlaku tidak adil padaku.

Tidak lama sesampaiku di ladang, mamak, Uli, dan *opung* menyusul. Nafas *opung* tersengal-sengal. Berjalan dari rumah ke ladang pasti sangat menguras tenaganya.

“Seharusnya kau berada di sekolah sekarang,” kata *opung*.

“Biar saja, *Pung*. Biar bapa senang!” sahutku setengah marah.

“Sekarang, pergilah!”

“Sudah terlambat!”

“Janji, besok kau harus sekolah.”

“Aku nggak bisa janji.”

“*Todo!*” mamak menatapku dengan marah.

“Iya, besok aku sekolah.”

Aku dan mamak memotong batang-batang jagung kemudian menumpuknya di belakang kami. Sementara itu, *opung* bertugas melepas bonggol-bonggol jagung dari batangnya. Bonggol-bonggol jagung itu nanti akan kami bawa pulang. Setelah semua bonggol dibawa ke rumah, tugas kami

selanjutnya melepas setiap butir jagung dari bonggol. Kami tidak punya mesinnya sehingga kami harus melepasnya dengan tangan. Butir-butir jagung itu kami jemur sampai kering. Setelah kering, seseorang yang kami sebut toke, akan datang ke rumah untuk membelinya.

Hari ini aku pulang sekolah lebih cepat. Saat menuju rumah, tiba-tiba terpikir olehku mengunjungi galeri Bang Mulia. Tanpa berpikir panjang, sepedaku berputar arah. Hampir seminggu, aku bekerja keras di ladang sementara bapa masih istirahat di rumah. Aku butuh melakukan sesuatu untuk kebahagiaan diriku sendiri.

Berada di galeri Bang Mulia sudah cukup bagiku. Sangat menyenangkan memandang lukisan-lukisan yang tergantung di sana. Juga menyentuh banyak patung serta ukirannya yang sangat menarik.

Kak Wenti menyambut kedatanganku dengan senyuman. Kak Wenti salah satu pegawai galeri yang sudah kukenal. Kakak berambut panjang itu sangat baik padaku.

“Sudah lama kau tidak mampir.”

“Aku bekerja di ladang, Kak.”

Kak Wenti tersenyum maklum.

Aku mengamati lukisan yang tersedia di sana, “Wuah, banyak lukisan baru ya, Kak!” kulirik nama pelukisnya, “hampir semuanya lukisan Bang Mulia.”

“Dia baru pulang dari rumah sakit, kau sudah menjenguknya?”

Aku sangat terkejut, “Sakit apa?”

“Lihatlah di rumahnya!”

Ketika aku datang, Bang Mulia berada di balkon lantai dua. Dia sedang duduk santai sambil membaca buku.

Bang Mulia tersenyum lebar menyambutku, “Kau datang untuk melukis?”

Aku menggeleng, “Abang sakit apa?” aku meneliti tubuhnya. Bang Mulia masih sekurus biasanya, tetapi kantong matanya yang turun membuatnya terlihat tidak sehat.

“Hanya tipus. Mungkin karena Abang kurang istirahat. Banyak lukisan yang harus Abang selesaikan. Sekarang, yang Abang perlu lakukan hanya banyak-banyak istirahat. Duduklah!”

Aku duduk di kursi yang ditunjuk Bang Mulia. Kami duduk bersebelahan. Danau Toba tampak indah dari sini.

“Kulitmu hitam sekarang.”

“Setiap pulang sekolah, aku ikut memanen jagung di ladang.”

“Kau masih memiliki impian menjadi pelukis?”

“Tentu, Bang!”

“Bagus!” Bang Mulia tersenyum, “tolong ambilkan kertas di atas meja. Di kamar Abang.”

Kamar Bang Mulia sangat luas dan bagus. Meja yang dimaksud Bang Mulia berada di sebelah lemari. Pintu lemari itu setengah terbuka. Aku bermaksud menutupnya saat melihat tumpukan pakaian di dalamnya. Lemari itu dipenuhi pakaian anak-anak seusiaku. Kubuka pintu yang lain, juga dipenuhi pakaian anak-anak.

Ada dua lemari di kamar itu. Aku bergegas membuka lemari yang satu lagi. Lemari itu berisi baju-baju Bang Mulia.

Aku menyambar kertas di atas meja, kemudian bergegas keluar. Mengapa satu lemari itu dipenuhi baju anak-anak? Mungkinkah itu pakaian Bang Mulia sewaktu seumurku?

Aku jadi penasaran, tetapi tidak kutanyakan. Aku tidak mau ketahuan telah membuka lemarnya tanpa izin. Kertas itu kuserahkan pada Bang Mulia.

“Bacalah!” katanya tanpa menerima kertas itu.

Aku membacanya.

“Kau tertarik?”

“Tentu saja, Bang. Tapi ... “

Bang Mulia menaruh buku di tangannya ke atas meja,
“Kau tertarik. Itu sudah cukup. Ikutlah.”

“Tapi ...”

“Lakukan saja tugasmu. Terlebihnya, Abang yang
mengurus. Kau pasti bisa.”

“Aku tidak bisa selalu datang ke sini.”

“Lakukan saja di rumahmu.”

Bang Mulia memberiku banyak cat air, berbagai ukuran
kuas, palet sebagai tempat menuang cat, serta berlembar-
lembar kertas putih.

Ketika Bang Mulia mengajak makan siang, aku memilih
pulang.

Saat malam setelah menyelesaikan tugas sekolah, hal
yang paling kuinginkan adalah tidur. Walau sangat letih,
keinginan itu kubuang jauh-jauh, demi lukisan yang harus
kuselesaikan. Aku memiliki waktu dua minggu untuk
membuat tiga lukisan. Dari ketiga lukisan itu, Bang Mulia akan
memilih satu yang terbaik.

Kutatap kertas putih yang kubentang di atas meja. Aku akan melukis sesuatu yang berhubungan dengan Danau Toba, tetapi belum memutuskan objeknya.

Tak lama kemudian, ide itu pun muncul di kepalaku. Dengan pensil, kumulai membuat sketsa di kertas. Sampai jauh malam, aku terus menggambar. Sese kali garis-garis yang kubuat itu kuhapus karena tidak seperti yang kuharapkan. Terdengar dengkuran bapa di kamar sebelah. Ada lolongan anjing jauh di luar sana. Sementara di kamarku yang kecil ini, aku terus menggambar dengan wajah penuh senyum dan semangat yang tak padam.

Aku tersenyum puas.

Tiga lukisan selesai kukerjakan sebelum waktunya. Aku menyukai ketiga lukisan itu. Tidak kusangka bisa membuat lukisan seperti itu. Semoga Bang Mulia menyukainya. Sekarang saja lukisan ini kuantar ke rumahnya.

Saat aku datang, Bang Mulia sedang melukis. "Sudah selesai?" Bang Mulia meletak kuas di tangannya.

"Sudah, Bang!"

Bang Mulia mengamati lukisanku. "Bagus. Campuran warnanya sesuai," komentarnya untuk lukisan pertamaku.

Sebuah lukisan sawah, di tepi danau Toba. Dua anak berdiri di pematang sawah, mengusir burung-burung yang hendak mengambil butiran padi.

“Lihat kedua anak ini! Wajahnya ekspresif sekali. Abang menyukainya.”

“Ekspresif itu apa, Bang?”

“Maksudnya, kita bisa melihat bagaimana perasaan mereka hanya dengan melihat wajahnya. Bagaimana dengan lukisan kedua?”

Kuberikan lukisan yang kedua. Lukisan itu berisi anak-anak berebut uang yang dilempar penumpang kapal. Seorang anak berenang jauh lebih cepat dibanding teman-temannya, dan ia mendapatkan uang yang dilempar seorang ibu. Anak itu berteriak gembira, mengacungkan uang di tangannya.

Bang Mulia mengamati lukisan itu. Kadang kepalanya sampai meneleng, mengamati setiap sudut lukisanku.

“Ini juga bagus. Tapi, kau kurang berani bermain dengan warna. Warna airnya polos. Jadi, airnya terlalu tenang, kurang berombak. Padahal banyak orang sedang berenang di situ, kan? Abang lebih suka lukisan pertama. Bagaimana dengan lukisan ketiga?”

Kuserahkan lukisan terakhir di tanganku.

Bang Mulia mengamati lukisan itu. Dadaku berdebar menunggu tanggapannya. Aku lebih suka lukisan ini dibanding yang lain.

“Bagaimana, Bang?” aku bertanya sebab Bang Mulia tetap diam.

Bang Mulia menarik napas panjang.

“Kalau jelek, aku bisa perbaiki lukisan yang tadi, Bang.”

“Nggak usah. Ini sangat bagus.”

Aku tidak mengerti. Kalau memang bagus, seharusnya sikap Bang Mulia tidak berubah dingin seperti itu.

“Sekarang, pulanglah! Abang yang mengurus semuanya.”

“Iya, Bang!”

Aku pulang dengan pertanyaan besar di kepalaku, ada apa dengan Bang Mulia? Biasanya dia sangat baik padaku. Apakah dia kecewa dengan lukisan-lukisanku?

Sepedaku meluncur cepat ke parkirannya. Upacara segera dimulai. Aku tidak mau mendapat hukuman. Aku berlari ke barisan tanpa menaruh tas ke dalam kelas.

“Hampir terlambat, Heh?” Parlin tertawa padaku. Anak keriting itu menatapku dengan geli. Belakangan ini, aku memang selalu datang terlambat.

Tadi, kalau tidak dibangunkan *opung*, mungkin aku masih tidur di kamar sampai sekarang. Hampir setiap malam aku melukis, membuat aku sering terlambat bangun.

Aku masih kepikiran sikap Bang Mulia dua minggu lalu. Dia tidak mengomentari lukisan ketigaku, malah memintaku pulang. Kutebak, Bang Mulia kecewa dengan lukisan itu. Aku bertekad terus belajar, belajar, dan belajar. Suatu saat nanti, Bang Mulia akan terkagum-kagum pada lukisanku.

Setelah upacara bendera selesai, kepala sekolah meminta seluruh murid bertahan di tempat masing-masing. “Ada yang hendak Bapak sampaikan,” begitu katanya.

Aku mendengus bosan. Paling, kepala sekolah hendak ceramah lagi.

“Todo Hamoraon Sialagan, kelas lima, mohon maju ke depan.”

Ya, ampun! Kakiku sampai bergetar saat kepala sekolah memanggilku.

“Todo, maju kau!” Monang mendorongku pelan.

Aku sangat gugup saat melangkah ke depan. Telapak tanganku basah. Kesalahan apa yang telah kulakukan sampai kepala sekolah menyuruhku berdiri di sebelahnya? Kepala Sekolah menjabat tanganku.

“Kau yang bernama Todo Hamoraon Siallagan?”

“Be ... benar, Pak!”

Kepala sekolah tersenyum lebar, “Selamat! Bapak bangga padamu.”

Aku jadi bingung.

“Kau juara satu lomba melukis tingkat nasional. Sekolah kita sudah menerima surat pengumuman dari Kementerian Pendidikan, Jakarta.”

Aku tidak bisa berkata-kata.

Ini bukan mimpi, kan?

Aku belum percaya ini, sebelum kutanyakan langsung pada Bang Mulia.

“Todo memiliki bakat melukis dan dia mengasah bakat itu. Kalian harus meniru Todo. Bukan berarti kalian harus jadi pelukis juga. Akan tetapi, lakukanlah sesuatu hal bermanfaat yang kalian sukai dengan sungguh-sungguh. Teruslah belajar. Kelak itu akan berguna untuk kalian.”

Suara kepala sekolah seperti jauh saja kudengar. Aku ingin segera bertemu Bang Mulia.



Ini Nyata, Bukan Mimpi!

Klik! Klik! Klik!

“Ayo, senyum yang lebar!”

“Bergeser sedikit ke kiri supaya tidak menutupi lukisan.”

“Tolong, menoleh ke kanan!”

Aduh, aku bingung dan grogi. Mereka banyak sekali, aku tidak nyaman. Aku ingin semua ini segera berakhir. Aku tidak suka jadi pusat perhatian seperti ini.

“Mereka itu wartawan,” kata Bang Mulia setelah semuanya pergi.

Tinggal aku dan Bang Mulia di situ, berdiri di depan lukisanku. Ukurannya sangat besar. Kata Bang Mulia, lukisan itu hasil reproduksi dari lukisanku. Selain lukisanku, di sana juga dipajang lukisan seluruh pemenang. Baik dari tingkat SD, SMP, SMA, maupun mahasiswa.

Kami menatap lukisanku. Dua lelaki kecil, sebayaku, mendayung solu di danau Toba. Jauh di belakang, tampak daratan kota Parapat. Saat itu langit cerah, air danau tenang,

dan kedua anak itu tertawa bahagia sambil mendayung perahu itu.

“Lukisan yang sangat bagus. Pertama melihat, entah bagaimana, Abang yakin ini akan juara. Permainan warnanya sangat hidup.”

“Kupikir Abang tidak suka lukisan ini.”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

“Abang tidak memberi komentar waktu itu,” kataku pelan.

Bang Mulia menatap lukisan itu lagi. Ia menyentuh wajah kedua anak lelaki itu. Aku mendongak menatap wajah Bang Mulia. Kutemukan lagi wajah dinginnya, sama seperti saat pertama kali lukisan itu kuperlihatkan padanya.

Bang Mulia mengembus napas keras, “Lukisan ini membuat Abang sedih. Teringat kedua adik Abang. Abang terakhir melihat mereka, saat sedang naik solu.”

“Maksudnya?”

“Ah, sudahlah.” Bang Mulia mengibas tangan, “kejadian itu sudah lama. Kita di sini sekarang, sebaiknya kita rayakan saja kemenanganmu.”

“Ini kemenangan kita, Bang!” kataku sungguh-sungguh.

Yang kukatakan ini benar. Kalau bukan karena Bang Mulia, mustahil sekarang aku berada di sini, di Jakarta. Bang Mulia telah mengajarku melukis sehingga kemampuan menggambariku terasah. Bang Mulia juga yang mengirimkan lukisanku pada panitia lomba.

“Yah, kemenangan kita.” Bang Mulia tersenyum lebar. Tangannya menarik tanganku. Kami meninggalkan tempat itu. Sesekali aku menoleh ke belakang, menatap lukisanku.

Aku teringat saat-saat membuat lukisan itu. Sampai larut malam, aku terkantuk-kantuk membuatnya di kamarku. Tidak seorang pun di rumah tahu aku mempersiapkan lukisan itu. Sekarang, semua lelahku terbayar oleh prestasi ini.

“Dadah!” tanganku melambai ke belakang.

“Siapa yang kau dadah?” Bang Mulia menoleh ke belakang.

“Lukisanku, Bang!”

Bang Mulia tertawa. Ia ikut melambaikan tangannya juga.

Kemenangan ini memberiku banyak pengalaman baru. Ini pertama kalinya aku ke Jakarta, naik pesawat, serta menginap di hotel berbintang. Sebab aku masih di bawah

umur, panitia memintaku datang ke Jakarta bersama pendamping dan Bang Mulia bersedia menemaniku.

Menurut Bang Mulia, dia lahir dan besar di kota ini. Baru dua tahun lalu dia memutuskan tinggal di Tuktuk. Di Tuktuk, Bang Mulia menempati rumah *opung*-nya yang sudah lama kosong.

“Jadi, orangtua Abang masih tinggal di Jakarta?” aku bertanya.

Bang Mulia menggeleng, “Mereka meninggal kecelakaan. Dua minggu sebelum Abang memutuskan pindah ke Tuktuk.”

Aku teringat adik Bang Mulia, “Adik Abang di mana?”

Mata Bang Mulia melotot padaku, “Mengapa kau sangat ingin tahu tentang Abang?” dia menarik tanganku.

Pulang dari Jakarta, kehidupanku tidak lagi sama. Memang, aku masih anak kampung, bersekolah di tempat yang sama, serta mengerjakan beberapa pekerjaan rumah. Bahkan, kadang aku membantu bapa di ladang. Namun, kemenangan itu, telah mengubah beberapa hal dalam hidupku.

Bapa tidak lagi melarangku melukis. Dengan sepeda motornya, sesekali bapa mengantarku ke rumah Bang Mulia, kemudian menjemputku beberapa jam setelahnya. Bila masih ada waktu luang, bapa mengizinkanku bermain bersama teman-temanku.

Sesekali aku boleh menginap di rumah Bang Mulia. Ketika menginap di sana, Bang Mulia selalu mengajakku makan di luar. Aku nyaris tidak percaya, hanya sekitar dua kilometer dari tempat tinggalku, tersedia banyak makanan yang tidak pernah kulihat. Kata Bang Mulia, itu makanan orang-orang luar negeri.

Aku bahagia sekali. Aku menikmati hidupku.

Seperti sekarang, sepedaku meluncur cepat. Sesekali aku berteriak kencang, menikmati tiupan angin dari depan. Aku berteriak menyapa Kak Wenti saat melintas dari galeri.

Kak Wenti memanggilku, “Ada kejutan untukmu.”

“Belakangan ini, aku sangat suka kejutan, Kak!” aku tertawa lebar.

“Masuklah. Dan lihat!”

Mataku terbelalak lebar. Dua lukisanku tergantung di sana. Dalam pigura yang cantik. Berdampingan dengan lukisan-lukisan indah lainnya.

“Ini, mau dijual juga, Kak?” mataku tidak lepas dari kedua lukisanku itu.

“Tentu saja.”

“Tapi, lukisan ini berbeda dengan yang lain. Hanya kertas dan cat air. Bukan lukisan kanvas dengan cat minyak.”

“Masalah itu ..,” Kak Wenti mengangkat bahu, “tanyakan sendiri pada Bang Mulia!”

“Bang Mulia sangat baik padaku,” ujarku pelan, “entah bagaimana caraku membalas semua kebaikannya itu.”

“Kurasa dia menganggapmu pengganti salah satu adiknya.”

“Pengganti salah satu adiknya?” aku teringat pengakuan Bang Mulia sewaktu kami di Jakarta, bahwa lukisanku membuatnya teringat adiknya.

“Apa yang terjadi dengan adiknya?”

“Kau tak tahu?” mengerut kening Kak Wenti.

“Aku tak tahu apa pun.”

“Sekitar empat tahun lalu, keluarga mereka pulang kampung. Kedua adiknya meninggal tenggelam saat naik solu. Bang Mulia merasa sangat bersalah karena dia lalai menjaga adiknya.”

Aku terperanjat.

“Kau tahu? Bang Mulia sering bercerita tentangmu. Dia bangga padamu. Jangan pernah membuatnya kecewa, ya!”

Aku mengangguk.

Dalam perjalanan menuju rumah Bang Mulia, mulutku tertutup rapat. Tidak kuduga, masa lalu Bang Mulia sangat menyedihkan. Mungkin, baju-baju yang kulihat dalam lemari Bang Mulia milik adik-adiknya itu. Bang Mulia pasti sangat menyayanyi mereka, hingga masih saja menyimpan baju-baju itu.

Seperti biasa setiap aku datang, Bang Mulia sedang melukis.

“Bang, terima kasih!” kataku sebagai pembuka percakapan.

Mengerut keningnya, “Untuk apa?”

“Untuk semuanya. Juga untuk kedua lukisanku di galeri.”

Bang Mulia tertawa, “Tetaplah melukis. Jangan pernah puas!”

“Pasti, Bang! Sebab aku punya mimpi yang lain.”

“Apa mimpimu itu?”

“Kita pameran bersama di Jakarta. Atau di luar negeri sekalian.”

“Hem, mimpi yang sangat indah. Tapi, kita pasti bisa mewujudkan mimpi itu.”

“Iya, Bang. Aku akan terus belajar.”

“Kita sama-sama berjuang.” Bang Mulia menepuk bahunya.

Tanpa sepengetahuan Bang Mulia, aku menatapnya lama sekali. Di sini, aku berjanji pada diriku sendiri, aku akan menjadi adik yang baik untuknya. Semua kebaikan Bang Mulia kelak pasti kubalas.

Sebelum melukis, aku keluar ke balkon. Aku berdiri di sana, menatap bentangan danau Toba tidak jauh di depan. Saat itu air danau biru dan tenang. Satu kapal hendak berangkat ke Parapat. Pandanganku beralih ke atas, langit putih bercampur biru yang cerah. Aku tersenyum senang sebab seperti melihat masa depanku berada di sana.

T A M A T

Tentang Penulis



Togi Sandi Situmorang, lahir di Hutaraja, 10 Desember 1978. Menulis cerita anak sejak tahun 2004. Beberapa karyanya dimuat di majalah Bobo, Mombi, Kreatif, Kompas Anak, Koran Analisa, Suara Karya, dan lain-lain. Sementara, bukunya yang sudah terbit adalah *Misteri Lukisan Tua*, *Irena Si Ratu Sampah*, *Setengah Hari Bersama Idola*, dan *Misteri Patung Si Gale-gale*.

Pada tahun 2019, dua bukunya yang berjudul *Mio Tak Sendiri* dan *Fao Si Pelompat Batu* terpilih dalam Seleksi Bahan Bacaan Literasi Baca-Tulis Gerakan Literasi Nasional.

Pos-el: tosasi@yahoo.com